

PERAN GURU AKIDAH AKHLAK DALAM MEMBENTUK KEMATANGAN EMOSIONAL SISWA PADA PROGRAM SISTEM KREDIT SEMESTER

Moh. Fery Ardiansyah^{1*}, Mohammad Endy Fadlullah², Nasrodin³

^{1,2,3} Universitas Islam Ibrahimy Banyuwangi, Indonesia
Corresponding author email: arferry03@gmail.com

Received 15 April 2026; Received in revised form 10 May 2026; Accepted 22 May 2026

Abstrak

Penelitian ini tujuan utamanya adalah melihat peran guru Akidah Akhlak dalam membantu siswa tumbuh menjadi lebih dewasa secara emosional, serta mengeksplorasi strategi yang digunakan, hambatan yang ditemui, dan peluang yang ada. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus di MTs Negeri 10 Banyuwangi. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian analisis data dilakukan secara interaktif dengan mengumpulkan, menyajikan dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru Akidah Akhlak menjalankan lima peran integratif secara simultan, yaitu sebagai murabbi, dinamisator, evaluator, motivator, dan uswah hasanah. Guru juga menerapkan empat strategi utama berupa nasihat berbasis kisah Nabi, keteladanan perilaku, pembiasaan amal harian, dan pendekatan personal yang terbukti efektif meningkatkan regulasi diri dan motivasi intrinsik siswa. Hambatan yang ditemukan meliputi rendahnya kesadaran spiritual siswa secara internal serta pengaruh media sosial dan kurangnya keteladanan orang tua secara eksternal, sementara sistem SKS justru menjadi peluang bagi intervensi emosional yang lebih adaptif. Penelitian ini menegaskan bahwa madrasah memiliki kapasitas nyata untuk membentuk generasi yang matang secara emosional melalui integrasi nilai Islam dan pendekatan psikologis modern.

Kata Kunci: akidah akhlak; kematangan emosional; kerangka emosi islami; sistem kredit semester; strategi guru

Abstract

The main objective of this study is to examine the role of Akidah Akhlak teachers in helping students grow into more emotionally mature students, as well as to explore the strategies used, obstacles encountered, and opportunities available. This study used a qualitative approach with a case study design at MTs Negeri 10 Banyuwangi. Data were collected through observation, interviews, and documentation, then data analysis was carried out interactively by collecting, presenting, and drawing conclusions. The results show that Akidah Akhlak teachers carry out five integrative roles simultaneously: as murabbi, dynamicator, evaluator, motivator, and uswah hasanah. Teachers also apply four main strategies: advice based on the story of the Prophet, behavioral examples, daily charity habits, and a personal approach that has proven effective in increasing students' self-regulation and intrinsic motivation. Obstacles found include low internal spiritual awareness of students as well as the influence of social media and the lack of external parental role models, while the credit system actually provides an opportunity for more adaptive emotional interventions. This study confirms that madrasas have a real capacity to shape an emotionally mature generation through the integration of Islamic values and modern psychological approaches.

Keywords: akidah akhlak; emotional maturity; islamic emotional scaffolding; semester credit system; teacher strategies



PENDAHULUAN

Pendidikan sekarang sudah berubah banyak. Dulu, pendidikan hanya fokus pada cara berpikir, tetapi sekarang lebih menekankan keseimbangan antara kecerdasan, spiritualitas, dan perasaan seseorang (Pujianti, 2024). Dalam penelitiannya, Nasrodin et al. (2025) menyatakan pendidikan Islam adalah semua upaya atau proses pendidikan yang bertujuan membimbing cara manusia berperilaku, baik dalam tingkat pribadi maupun kelompok. Keseimbangan ini sebenarnya sudah menjadi inti ajaran yang menekankan perbaikan budi pekerti sebagai tujuan utama dari pendidikan. Karena itu, peran seorang guru, terutama guru mata pelajaran Akidah Akhlak, sangat penting dalam membentuk kepribadian dan kestabilan emosi siswa.

Guru adalah profesi yang bertugas mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa (Jainiyah et al., 2023). Sebagai pendidik profesional, guru memiliki peran, fungsi, dan posisi yang sangat penting (Suyudi & Wathon, 2020). Guru sebagai tenaga profesional memiliki visi untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang sesuai dengan prinsip profesional, sehingga setiap warga negara bisa mendapatkan pendidikan yang berkualitas sama (Illahi, 2020). Di Indonesia, mata pelajaran Akidah Akhlak memiliki peran penting bukan hanya dalam memberikan pengetahuan agama, tetapi juga dalam membentuk sikap baik dan kemampuan mengelola diri berdasarkan nilai-nilai keagamaan. Nilai-nilai seperti kesabaran, rendah hati, berprasangka baik, dan mengendalikan hasrat diri secara alami sesuai dengan prinsip mengatur perasaan secara sehat.

Guru Akidah Akhlak memiliki peran sangat kompleks dalam memberikan pembelajaran, membimbing, dan menjadi contoh bagi siswanya (Marauleng et al., 2024). Peran ini dianalisis melalui teori peran dan konsep dalam pendidikan Islam bahwa guru sekaligus merupakan seorang murabbi. Efektivitas peran guru dievaluasi berdasarkan kemampuan dalam mengajar, kepribadian, keterampilan sosial, serta profesionalisme yang didukung oleh nilai-nilai keislaman.

Pendidikan di masa kini tidak hanya memperhatikan kemampuan berpikir, tetapi juga membentuk karakter dan kemampuan mengelola emosi siswa. Kemampuan mengelola emosi ini mencakup kemampuan memahami, mengendalikan, dan menyampaikan perasaan secara tepat, serta merespon perasaan orang lain dengan penuh empati (Liyanti & Subhi, 2025). pembelajaran yang menggali pemikiran, teladan yang baik, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam situasi nyata diharapkan bisa menjadi cara efektif untuk meningkatkan kematangan emosional siswa.

Kematangan emosional siswa adalah kemampuan untuk mengelola perasaan, menunjukkan empati, bertanggung jawab, dan mampu beradaptasi dengan tekanan (Sulfiani, 2025). Teori utamanya adalah kecerdasan emosional (*Emotional Intelligence*) yang diusung oleh Goleman (1999), yang terkait dengan perkembangan remaja, serta pandangan Islam tentang penyucian jiwa

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v12i1.686>

(*tazkiyatun nafs*) yang menekankan keseimbangan emosi. Kematangan emosi yang belum stabil bisa memengaruhi perkembangan siswa dalam berperilaku dan mengambil keputusan yang tepat sebelum bertindak. Reaksi yang terlalu keras, berlebihan, dan tidak terkontrol menunjukkan bahwa seseorang belum memiliki kematangan emosi yang baik (Sari, 2024). Sebaliknya, seseorang yang sudah matang secara emosional dapat mengendalikan perasaan dan pikirannya dengan baik, sehingga bisa memandu tindakan yang diambil.

Disisi lain, Sistem kredit semester (SKS) sebagai variabel kontekstual dalam pendidikan. Sistem Kredit Semester mengizinkan siswa menentukan beban belajar dan kecepatan menyelesaikan studi sesuai dengan kemampuan dan bakat masing-masing. MTsN 10 Banyuwangi saat menjalankan kegiatan belajar mengajar memakai sistem SKS dengan menggunakan UKBM (Unit Kegiatan Belajar Mandiri) yang dibuat oleh setiap Guru Mata Pelajaran berdasarkan keahliannya.

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya Pertama, penelitian oleh Muntia et al. (2025) fokus pada peran guru Akidah Akhlak dalam meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa di Madrasah Aliyah. Penelitian ini berhasil menunjukkan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual siswa belu berkembang secara optimal . Kedua, penelitian Harmathilda et al. (2025) menganalisis dampak hasil belajar Akidah Akhlak terhadap kecerdasan emosional siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memiliki dampak yang kuat terhadap kecerdasan emosional para siswa. Ketiga, Muhajir (2025) mengkaji upaya guru akidah akhlak dalam membentuk kecerdasan emosional santri di Mts Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang. Penelitian ini berhasil menemukan bahwa guru meningkatkan kecerdasan emosional dengan mengenali sifat dan perasaan peserta didik, memberikan arahan, memberi semangat, dan menggabungkannya dalam proses belajar.

Berdasarkan peta penelitian yang ada, terlihat bahwa masih ada beberapa aspek penting yang belum diteliti sebelumnya. Penelitian yang sudah dilakukan lebih fokus pada manajemen kurikulum, efektivitas SKS, dan pembelajaran yang diatur oleh diri sendiri, sedangkan penelitian sebelumnya hanya membahas hasil belajar atau pembentukan karakter secara umum. Belum ada penelitian yang secara khusus menganalisis peran strategis guru Akidah Akhlak sebagai faktor utama dalam membentuk kematangan emosional siswa sebagai hasil belajar spesifik. Selain itu, penelitian yang tersedia juga belum menjelaskan bagaimana nilai-nilai Akidah Akhlak sebagai soft skill diterapkan oleh guru sebagai strategi nyata dalam membantu siswa menghadapi tantangan psikologis khas sistem kredit semester, seperti stres akademik, manajemen waktu, dan tekanan kompetitif.

Oleh karena itu, kebaruan dari penelitian ini adalah upaya untuk mengatasi ketiga kekurangan tersebut. Penelitian ini dirancang untuk mendalami peran guru Akidah Akhlak dalam membentuk kematangan emosional siswa dalam lingkungan pembelajaran SKS. Penelitian ini tidak hanya meninjau hubungan, tetapi juga membahas mekanisme, strategi, dan proses dalam mengimplementasikan nilai-nilai spiritual dan emosional Islam oleh guru untuk membentuk ketahanan dan

kematangan emosional siswa dalam menghadapi tantangan akademik yang kompleks dan membutuhkan kemandirian tinggi. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat baik secara teoretis (mengembangkan model psiko-pedagogis Islam) maupun praktis (menyusun rekomendasi bagi guru dan pengelola madrasah berbasis SKS).

Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana siswa memandang mata pelajaran Akidah Akhlak dan pengalaman mereka dalam melakukan belajar, serta bagaimana mata pelajaran tersebut membantu perkembangan emosi mereka dalam sistem SKS. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menemukan peran dan strategi guru Akidah Akhlak dalam membimbing perkembangan emosi siswa. Penelitian ini juga ingin memahami hambatan dan peluang dalam menggabungkan nilai-nilai Akidah Akhlak untuk meningkatkan kematangan emosional siswa dalam lingkungan SKS.

Kontribusi penelitian ini secara teoretis adalah membuat model konseptual yang menghubungkan teori pendidikan Islam, khususnya Akidah Akhlak, dengan teori perkembangan emosi remaja dalam konteks pendidikan modern berbasis SKS. Hasil penelitian diharapkan dapat memperkaya ilmu Pendidikan Agama Islam dan Psikologi Pendidikan Islam.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan rancangan studi kasus guna memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif mengenai kontribusi guru Akidah Akhlak dalam membangun kematangan emosional siswa dalam kerangka Sistem Kredit Semester. Rancangan studi kasus dipilih karena dinilai sesuai untuk mengeksplorasi fenomena yang berlangsung dalam konteks kehidupan nyata yang kompleks, di mana tidak semua variabel dapat dikendalikan oleh peneliti (Syafei, 2025). Penelitian ini dilaksanakan di MTs Negeri 10 Banyuwangi dalam rentang waktu Januari hingga Maret 2026. Pemilihan lokasi tersebut didasarkan pada pertimbangan bahwa lembaga ini telah mengimplementasikan Sistem Kredit Semester secara menyeluruh serta memiliki pengalaman yang memadai dalam mengelola dinamika akademik maupun psikologis yang muncul dari sistem tersebut.

Subjek utama dalam penelitian ini mencakup seorang guru mata pelajaran Akidah Akhlak, tiga siswa kelas VIII IC, serta kepala Madrasah di MTs Negeri 10 Banyuwangi. Siswa yang dijadikan subjek merupakan mereka yang telah menjalani proses adaptasi terhadap sistem SKS, namun masih berada pada fase perkembangan kecerdasan emosional yang krusial. Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yakni observasi langsung terhadap proses pembelajaran Akidah Akhlak beserta interaksi yang terjadi di luar kelas, wawancara mendalam dengan guru dan siswa, serta kajian terhadap dokumen-dokumen yang relevan.

Proses analisis data dilakukan secara interaktif dan berkelanjutan. Model analisis yang digunakan mencakup tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan (Miles et al., 2014). Data yang bersumber dari observasi, wawancara, dan dokumen diolah melalui proses pemilahan,

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v12i1.686>

pengelompokan, serta penyajian dalam bentuk matriks ataupun narasi deskriptif. Tujuan dari proses ini adalah untuk mengidentifikasi pola-pola tematik yang berkaitan dengan peran guru serta indikator kematangan emosional siswa. Guna menjamin keabsahan dan kredibilitas data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan dan mengonfirmasi data yang diperoleh dari berbagai sumber, seperti guru, siswa, dan kepala Madrasah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peran Guru Akidah Akhlak dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa

Penelitian ini menunjukkan bahwa tugas guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 10 Banyuwangi yang menggunakan Sistem Kredit Semester (SKS) sangat rumit dan memiliki banyak aspek. Dalam konteks SKS yang membutuhkan kemandirian, fleksibilitas, dan tanggung jawab yang tinggi, guru Akidah Akhlak hadir sebagai tokoh yang membantu siswa mengatur perasaan mereka.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan Bapak Asrori pada tanggal 09 Februari 2026, terungkap bahwa guru akidah akhlak memegang peranan yang penting dalam membentuk kematangan emosional siswa. Guru berhasil memperlihatkan perannya sebagai berikut:

1. Peran guru sebagai murabbi

Sebagai murobbi, guru bertugas sebagai orang yang mengasuh dan membimbing, serta bertanggung jawab dalam membentuk nilai-nilai keimanan, ketakwaan, dan budi pekerti yang mulia dalam setiap proses belajar. Dengan melakukan kegiatan rutin seperti:

a. Membiasakan siswa melaksanakan shalat dhuha

Pada jam 06.30-07.00 WIB, dilaksanakan shalat dhuha yang terdiri dari 4 rakaat, dipimpin oleh guru, doa dhuha dibacakan secara bersama-sama. Aktivitas ini memiliki dampak positif terhadap kematangan emosional siswa, yaitu membantu mereka merasa tenang sebelum memulai aktivitas belajar, melatih kesabaran, memupuk rasa optimis dan ketawakalan.

b. Membaca Al-Qur'an

Sebelum pelajaran utama pukul 07.30-07.45, siswa dimulai dengan membaca Al-Qur'an secara bergantian dengan tartil, yaitu pelan, jelas, dan sesuai dengan tajwid. Kegiatan ini membantu mengembalikan ketenangan emosi para siswa setelah melakukan aktivitas pagi, serta siswa bisa mengatur perasaan saat sedih, tidak cepat berteriak atau panik karena merasa Allah selalu bersamanya.

c. Memulai setiap pelajaran dengan membaca doa sebelum belajar

Diucapkan bersama selama dua menit dengan konsentrasi yang tinggi. Selama berdoa, siswa dilarang berbicara, menggunakan doa "*Rodhitu billahi rabba...*". Dampaknya adalah siswa menjadi lebih fokus, percaya diri, serta lebih mampu menerima ketidakberhasilan belajar karena semata mata karena niatnya untuk mengharap keberkahan dari Allah.

d. Melaksanakan salat zuhur berjamaah secara disiplin

Dilaksanakan tepat pukul 11.50 sampai 12.30 WIB dengan diawasi oleh guru, serta bagi yang tidak bisa berpartisipasi diberi tugas membaca asmaul

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v12i1.686>

husna hingga sholat selesai. Dampaknya adalah siswa lebih mampu mengendalikan diri, disiplin mengatur waktu, melatih kepatuhan pada aturan tanpa menggunakan cara fisik, serta memiliki kesempatan untuk mengatur ulang emosi di tengah hari (Observasi, 13 Februari 2026).

2. Peran guru sebagai dinamisator

Peran guru sebagai dinamisator berarti setiap guru memiliki kemampuan untuk mendorong siswa mencapai tujuan dengan penuh kebijaksanaan, kesabaran, cepat tanggap, pintar, serta menghargai nilai spiritualitas. Guru membiasakan siswa seperti:

a. Nada lembut dan penuh empati

Suara guru berubah kecil di akhir kalimat saat memberi peringatan, bukan semakin keras, contoh: "*Coba lain kali lebih hati-hati, ya.*" Setiap kali berinteraksi dengan siswa, memberi teguran, atau memberikan koreksi. Guru menyampaikan kalimat empati secara spesifik seperti: "*Kalau masih belajar, jangan takut salah...*", "*Bapak paham rasanya kecewa ketika...*", "*Tidak apa-apa merasa takut, itu wajar.*" Hasilnya, siswa tidak merasa terancam, siswa menjadi lebih tenang, menerima koreksi tanpa merasa malu berlebihan atau defensif, serta merasa dipahami dan lebih nyaman untuk membuka diri.

b. Memberi ruang dan waktu untuk membuka diri

Guru memberi jadwal yang lebih fleksibel dan tidak terikat setiap kali mendapati siswa membutuhkan bantuan tambahan. Contohnya, guru tidak selalu mengikuti waktu tepat setelah pelajaran selesai. Ia berkata: "*Kapan kamu siap? besok pagi sebelum be? atau nanti saat istirahat? kamu yang menentukan.*" Lalu guru memenuhi janjinya pada waktu yang dipilih oleh siswa. Dampaknya adalah siswa merasa dihargai sebagai orang yang penting dan rasa percaya diri mereka jadi lebih baik.

c. Tanpa terburu-buru menuntut hasil instan

Dalam hal ini, guru tidak membandingkan siswa dengan satu sama lain, tetapi menghubungkan perasaan siswa saat mereka merasa rendah diri karena melihat teman-temannya lebih maju. Misalnya, ketika seorang siswa merasa sedih karena tidak bisa mengikuti temannya, guru bisa berkata, "*Kamu ingat minggu lalu kamu sudah berhasil dua kali tidak marah?*" *Itu modal. Sekarang kamu sudah memiliki pengalaman itu.*" Dampaknya pada siswa adalah siswa memfokuskan diri pada pertumbuhan dirinya sendiri, tidak iri atau merasa rendah diri.

3. Peran guru sebagai evaluator

Guru yang berpengalaman perlu memiliki peran sebagai evaluator, yaitu guru bisa membuat alat pengukur yang berkaitan dengan aspek afektif (sikap), kognitif (pengetahuan), dan psikomotorik (keterampilan). Seperti bertanya dan menjawab langsung di kelas serta melihat cara siswa berperilaku sehari-hari, baik ketika mereka berada di dalam kelas. Contohnya ketika pelajaran dimulai, kita bisa perhatikan ekspresi wajah para siswa saat masuk kelas, misalnya apakah mereka tersenyum, terlihat sedih, atau terlihat murung. Saat diingatkan oleh guru, siswa bisa menerima, menolak, menangis, atau mengalihkan perhatian?. Maupun di luar kelas, misalnya di masjid saat salat zuhur berjamaah, apakah

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v12i1.686>

siswa menjaga ketertiban, tidak mengganggu, dan berdoa dengan khusyuk. Dampak dari peran tersebut pada siswa adalah meningkatkan disiplin emosi, menghargai orang lain, serta memungkinkan guru memberikan penguatan positif berupa pujian, yang pada akhirnya meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif siswa.

4. Peran guru sebagai motivator

Peran sebagai motivator berarti bahwa setiap guru harus bisa menggerakkan semangat, sikap kerja, dan potensi luar biasa pada diri siswanya. Guru memperhatikan setiap langkah siswa dengan memberikan tugas kecil yang jelas, serta memberikan konsekuensi yang mendorong, bukan hanya memberi hukuman. Contoh lainnya adalah ketika seorang siswa menegur temannya, guru tidak memberi hukuman dengan membersihkan kelas atau berdiri di depan kelas. Tapi katakan: "*Karena tadi kamu marah, sekarang kamu harus memperbaiki suasana: mintalah maaf dengan cara yang membuat temanmu tersenyum. Boleh pakai cara apapun*". Dampaknya pada siswa adalah siswa dapat mengenali emosi yang mereka rasakan sendiri, siswa belajar tanggung jawab dalam memperbaiki kesalahan yang mereka lakukan, serta siswa memiliki motivasi untuk berubah dari dalam diri mereka sendiri.

5. Peran guru sebagai katalisator atau teladan (uswah hasanah)

Peran guru sebagai teladan (uswah hasanah) adalah peran yang sangat dasar, di mana guru tidak hanya memberikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi contoh nyata dalam sikap, ucapan, dan tindakan sehari-hari. Seperti berbicara dengan sopan, berpakaian rapi sesuai aturan sekolah, dan menyapa semua siswa dengan senyum serta doa. Dampaknya pada siswa adalah siswa merasa dihormati tidak terancam, siswa meniru nada bicara yang tenang saat kecewa bukan berteriak, siswa melihat bahwa disiplin pada hal kecil itu penting, stabil dalam tekanan sosial, dan siswa belajar menyapa duluan kepada guru dan teman, meskipun sedang kesal.

Hasil penelitian ini mengindikasikan bahwa guru Akidah Akhlak di MTs Negeri 10 Banyuwangi menjalankan lima peran integratif secara simultan, yakni sebagai murabbi, dinamisator, evaluator, motivator, dan teladan (*uswah hasanah*). Pola ini tidak sekadar mengulang fungsi administratif guru, melainkan mencerminkan konstruksi peran yang bersifat *psiko-pedagogis* berbasis nilai Islam. Hasil ini sejalan dengan gagasan Al Abrasyi (1993) dalam Ramayulis (2002) yang menegaskan bahwa guru dalam Islam adalah pendidik jiwa (*murabbu al-arwah*), bukan sekadar penyampai informasi kognitif.

Peran guru sebagai murabbi yang diwujudkan melalui pembiasaan shalat dhuha, tadarus Al-Qur'an, dan shalat zuhur berjamaah mengindikasikan adanya internalisasi nilai spiritual yang bersifat *habituatif*. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembiasaan (*habituation*) dalam psikologi perilaku yang dikemukakan oleh Skinner (1938), bahwa perilaku yang diulang secara konsisten dalam konteks sosial akan membentuk pola respons emosional yang stabil. Secara lebih spesifik, temuan ini memperkuat konsep *tazkiyatun nafs* dalam Islam, yaitu penyucian jiwa melalui ritual ibadah yang berdampak langsung pada keseimbangan emosional individu, sebagaimana dikaji oleh (Mutholingah & Zain, 2021).

Berbeda dengan penelitian Muntia et al. (2025) yang menemukan bahwa kecerdasan emosional dan spiritual siswa di Madrasah Aliyah belum berkembang optimal, penelitian ini justru mengidentifikasi bahwa kombinasi peran murabbi dengan rutinitas spiritual harian menghasilkan dampak regulasi emosi yang terukur, yakni siswa mampu mempertahankan ketenangan sebelum aktivitas akademik, melatih kesabaran, dan mengurangi reaksi impulsif. Perbedaan hasil ini kemungkinan dipengaruhi oleh konsistensi implementasi serta dukungan lingkungan madrasah yang menggunakan sistem SKS, yang secara struktural menuntut kemandirian emosional lebih tinggi dari siswa.

Peran guru sebagai dinamisator menggunakan pendekatan komunikasi empatik yang ditandai oleh penggunaan intonasi lembut, validasi perasaan siswa, dan pemberian otonomi dalam menentukan waktu bimbingan. Pola ini mengindikasikan penerapan prinsip *person-centered approach* yang dikembangkan oleh Rogers (1995), di mana hubungan yang hangat, autentik, dan tanpa syarat (*unconditional positive regard*) menjadi prasyarat perkembangan emosional yang sehat.

Temuan mengenai peran evaluator mengindikasikan bahwa guru tidak membatasi penilaian afektif hanya pada instrumen formal, melainkan menggunakan observasi *naturalistik*, yakni membaca ekspresi wajah, respons terhadap teguran, dan perilaku saat shalat berjamaah. Pendekatan ini menggunakan *authentic assessment* yang sejalan dengan pandangan Goleman (1999) bahwa kecerdasan emosional hanya dapat diamati secara akurat melalui perilaku nyata dalam situasi sosial, bukan melalui tes tertulis semata. Hal ini juga berbeda dengan praktik evaluasi konvensional yang umumnya didominasi aspek kognitif.

Peran sebagai motivator yang diterapkan melalui pemberian tugas reparatif (misalnya meminta maaf kepada teman dengan cara yang kreatif) mengindikasikan penggunaan strategi restitusi, bukan hukuman. Pendekatan ini sejalan dengan teori *Self-Determination Theory* (SDT) dari Deci & Ryan (2000) yang menegaskan bahwa motivasi intrinsik dan tanggung jawab moral tumbuh ketika siswa diberikan otonomi dalam memperbaiki kesalahan, bukan ketika dikenai sanksi eksternal yang bersifat koersif.

Peran sebagai uswah hasanah (teladan) merupakan dimensi yang paling fundamental dalam temuan ini. Guru secara konsisten menunjukkan perilaku regulasi emosi di hadapan siswa, mulai dari mempertahankan suara lembut saat kelas gaduh hingga menyapa siswa secara personal di ruang informal. Pola ini mengindikasikan penerapan *social modeling* yang merupakan inti dari teori pembelajaran sosial Marks (2002), bahwa individu belajar respons emosional melalui pengamatan terhadap model yang dipersepsikan kompeten dan dapat dipercaya. Hasil ini sejalan dengan penelitian Harmathilda et al. (2025) yang menemukan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak memberikan dampak signifikan terhadap kecerdasan emosional siswa, dan penelitian ini memperjelas mekanismenya, yaitu melalui keteladanan guru sebagai *variabel intervening* yang selama ini belum dianalisis secara eksplisit dalam literatur sebelumnya.

Strategi Guru Akidah Akhlak dalam Membantu Siswa Menghadapi Tantangan Emosional

Guru akidah akhlak menerapkan berbagai cara agar para siswa bisa menghadapi masalah perasaan mereka dengan lebih baik. Oleh karena itu, guru akidah akhlak perlu mengembangkan pendekatan khusus yang berdasarkan ajaran Islam sekaligus sesuai dengan kondisi psikologis siswa pada masa kini. Strategi-strategi itu perlu dibuat agar siswa bisa mengenali, memahami, dan mengendalikan perasaan mereka dengan sehat, tanpa menekan atau mengabaikan emosi tersebut. Keempat strategi yang akan dipaparkan, yaitu :

1. Memberikan nasihat dan motivasi

Guru secara teratur menyisipkan pesan-pesan spiritual dan cerita-cerita inspiratif dari para nabi serta tokoh-tokoh Islam dalam setiap proses belajar, yang terbukti mampu membuat hati siswa tenang dan meningkatkan semangat mereka agar tidak mudah menyerah. Guru tidak memberikan nasihat dalam bentuk poin-poin terpisah, tetapi menyisipkan kalimat inspiratif dari kisah Nabi Ayyub saat mengajar. Guru berkata, "*Seperti Nabi Ayyub yang tetap tenang menghadapi ujian yang panjang, kita juga bisa menyelesaikan soal ini dengan sabar, satu langkah demi satu langkah*". Dampaknya membuat kecemasan berkurang dan suasana menjadi lebih tenang. Nilainya juga meningkat karena siswa lebih fokus dan bersedia mencoba 2-3 kali tanpa meminta bantuan guru terlebih dahulu.

2. Keteladanan

Guru sengaja menunjukkan sikap yang sabar, tenang, dan perhatian baik ketika mengajar maupun di luar kelas, sehingga secara alami siswa ikut meniru cara guru mengelola perasaan mereka ketika menghadapi kesulitan. Contohnya ketika ada suara bising atau kelas yang gaduh, guru tetap berbicara dengan suara lembut dan tenang, tidak berteriak. Ketika bertemu siswa di kantin atau di serambi, guru menyapa dengan menyebut nama siswa, menghentikan langkah sejenak, dan melakukan kontak mata yang hangat. Dampaknya pada siswa adalah siswa secara alami mengurangi suara mereka karena meniru ketenangan guru dan siswa merasa dihargai sebagai orang individu, sehingga membantu membangun kepercayaan diri sosial mereka.

3. Pembiasaan

Guru mengajarkan para siswa untuk terbiasa melakukan beberapa kegiatan rutin, seperti membaca doa bersama sebelum memulai belajar, melakukan salat dhuha secara berjamaah, serta mengaji al-Qur'an. Selain itu, guru juga mengajarkan siswa agar selalu menggunakan salam, senyum, sapa, sopan, dan santun (5S) setiap kali bertemu dengan warga sekolah, sebagai bentuk penghormatan dan kebersamaan yang menunjukkan sikap akhlak yang baik. Dampaknya adalah siswa menjadi tenang dalam situasi tekanan, bisa mengatur emosi, tetap perhatian terhadap orang lain yang sedang kesulitan, dan memiliki pegangan dalam hal spiritual.

4. Pendekatan

Guru mengalokasikan waktu khusus untuk berbicara secara pribadi dengan siswa yang menunjukkan gejala masalah emosional, mendengarkan keluhan

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v12i1.686>

mereka dengan perhatian penuh tanpa memberikan penilaian, serta memberikan solusi yang sesuai dengan kondisi dan latar belakang siswa tersebut. Misalnya, ketika ada seorang siswa tiba-tiba berubah sikap dari semangat belajar menjadi malas, guru tidak langsung menyalahkan, tetapi guru memberikan solusi, lalu mengajak berbicara dalam suasana santai selama waktu istirahat di tempat yang nyaman. Dampaknya adalah siswa merasa di perhatikan dan semangatnya kembali terasa (wawancara, 09 Februari 2026).

Hasil penelitian mengindikasikan empat strategi utama yang digunakan guru Akidah Akhlak, yaitu pemberian nasihat dan motivasi berbasis kisah Nabi, keteladanan perilaku, pembiasaan amal harian, dan pendekatan personal. Keempat strategi ini secara kolektif membentuk apa yang dapat dikonseptualisasikan sebagai *Islamic Emotional Scaffolding*, yaitu perancah emosional berbasis nilai Islam yang membantu siswa menavigasi tuntutan psikologis sistem akademik yang kompleks.

Strategi nasihat berbasis kisah Nabi dalam contoh: kisah Nabi Ayyub, mengindikasikan penggunaan *narrative therapy* secara tidak langsung. Pendekatan ini sejalan dengan temuan McAdams (2001), yang menegaskan bahwa narasi inspiratif membentuk identity scripts yang membantu individu menghadapi situasi sulit dengan kerangka makna yang lebih luas. Dalam perspektif pendidikan Islam, strategi ini paralel dengan metode *qashash* al-qur'an yang digunakan al-qur'an untuk membentuk karakter melalui kisah teladan. Dampaknya yang terukur berupa penurunan kecemasan dan peningkatan persistensi belajar mengindikasikan efektivitas strategi ini dalam meningkatkan efikasi diri akademik siswa.

Strategi keteladanan yang ditunjukkan guru secara konsisten, baik dalam situasi formal maupun informal, mengindikasikan bahwa transfer nilai emosional dalam pendidikan Islam tidak berlangsung melalui *verbalisasi* semata, melainkan melalui *embodied practice*, yaitu nilai yang dihayati dan ditampilkan dalam tindakan nyata sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan Muhajir (2025) yang menemukan bahwa guru meningkatkan kecerdasan emosional santri salah satunya melalui pengenalan sifat dan perasaan peserta didik serta pemberian arahan langsung. Namun penelitian ini menambahkan dimensi baru bahwa keteladanan informal di luar kelas, seperti sapaan personal dan kontak mata yang hangat, memiliki dampak pembentukan kepercayaan diri sosial yang tidak kalah signifikan dibandingkan intervensi formal di dalam kelas.

Strategi pembiasaan melalui sebuah program 5S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun) mengindikasikan internalisasi nilai akhlak melalui prosedur behavioristik yang dikombinasikan dengan motivasi spiritual. Pendekatan ini menggunakan teknik *behavioral conditioning*, namun berbeda dengan *behaviorisme* klasik karena pembiasaan ini dilekatkan pada makna *transenden* (ibadah dan ridha Allah), sehingga menghasilkan motivasi yang lebih tahan lama dan lebih tahan terhadap situasi tekanan. Hal ini sejalan dengan konsep *intrinsic religious motivation* dari Allport & Ross (1967), yang membedakan antara agama sebagai sarana (*ekstrinsik*) dan agama sebagai tujuan hidup (*intrinsik*).

Strategi pendekatan personal melalui percakapan informal saat istirahat mengindikasikan adanya praktik *micro-counseling* berbasis kepercayaan (*trust-based counseling*). Guru tidak langsung menghakimi perubahan perilaku siswa, melainkan membangun ruang aman terlebih dahulu sebelum memberikan solusi. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip *motivational interviewing* dari Miller & Rollnick (2012) yang menekankan pentingnya empati dan eksplorasi ambivalensi sebelum menawarkan arahan perubahan. Dalam konteks sistem SKS yang menuntut kemandirian tinggi, strategi ini menjadi sangat relevan karena siswa rentan mengalami *isolation stress* akibat kecepatan belajar yang berbeda-beda antar individu.

Hambatan dan Peluang dalam Mengintegrasikan Nilai-Nilai Akidah Akhlak untuk Mendukung Kematangan Emosional Siswa

Sebagai bagian dari tugas guru akidah akhlak, mengajarkan siswa untuk tumbuh dewasa secara emosional adalah hal yang tidak selalu mudah. Ada beberapa hal yang bisa menghambat, tetapi juga ada beberapa faktor yang bisa menjadi peluang dalam upaya mengintegrasikan nilai akidah dan akhlak untuk meningkatkan perkembangan emosional siswa.

1. Hambatan dalam mengintegrasikan nilai akidah akhlak untuk mendukung kematangan emosional siswa

a. Internal (dari dalam siswa)

Hambatan yang dihadapi guru dalam mengintegrasikan nilai-nilai Akidah Akhlak tidak terlepas dari berbagai tantangan yang berasal dari siswa itu sendiri, baik secara internal maupun dari faktor lain. Dari sisi internal, kendala utama muncul karena rendahnya kesadaran dan motivasi spiritual siswa. Siswa tidak memiliki kesadaran diri yang cukup sehingga sulit merefleksikan perilaku mereka sendiri, serta cenderung lebih rentan terjebak dalam emosi negatif.

b. Eksternal (dari luar siswa)

Pendidikan akidah akhlak tidak hanya menjadi dasar spiritual bagi para pelajar, tetapi juga mampu membentuk kedewasaan emosional mereka secara efektif. Namun, dalam penerapannya, menggabungkan nilai-nilai tersebut ke dalam kehidupan sehari-hari siswa menghadapi tantangan yang berasal dari faktor di luar diri siswa yang memengaruhi mereka. Hambatan muncul karena pengaruh dari lingkungan, teman-teman sebaya, kurangnya contoh dari orang tua, serta dampak teknologi dan media sosial.

2. Peluang dalam mengintegrasikan nilai akidah akhlak untuk mendukung kematangan emosional siswa

Namun demikian, penelitian ini juga menemukan peluang yang sangat besar. Guru Akidah Akhlak memiliki kesempatan untuk menggabungkan nilai akidah akhlak dengan cara menerapkan metode pembelajaran yang kontekstual dan reflektif. Kesempatan lain juga bisa diwujudkan dengan membiasakan sikap positif di ruang kelas, penguatan kebiasaan spiritual yang dijalankan setiap hari, juga dapat memanfaatkan beragam aktivitas keagamaan, layanan bimbingan dan konseling, serta interaksi informal dan menunjukkan secara langsung nilai-nilai akhlak (wawancara 09 April 2026).

Temuan mengenai hambatan mengindikasikan adanya dualisme tantangan, yaitu dari dalam diri siswa (*internal*) berupa rendahnya kesadaran spiritual dan motivasi reflektif, serta dari luar diri siswa (*eksternal*) berupa pengaruh teman sebaya, kurangnya keteladanan orang tua, dan dominasi media sosial. Pola hambatan ini sejalan dengan model ekologi perkembangan manusia yang dikemukakan oleh Bronfenbrenner (1979), yang menegaskan bahwa perkembangan individu dipengaruhi secara berlapis mulai dari sistem *mikro* (keluarga, teman) hingga sistem *makro* (budaya digital dan teknologi).

Hambatan internal berupa rendahnya kesadaran diri siswa mengindikasikan bahwa sebagian siswa belum mencapai komponen pertama kecerdasan emosional menurut Goleman (1999), yaitu *self-awareness* (kesadaran diri). Tanpa *self-awareness* yang memadai, internalisasi nilai akidah akhlak sulit menghasilkan perubahan perilaku yang berkelanjutan karena siswa tidak mampu mengaitkan tindakan mereka dengan nilai-nilai yang diajarkan. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi guru perlu memprioritaskan pengembangan kemampuan refleksi diri sebelum mengharapkan perubahan perilaku emosional yang stabil.

Hambatan eksternal yang berasal dari media sosial dan lingkungan digital mengindikasikan tantangan kontekstual yang tidak dapat diselesaikan secara eksklusif oleh guru Akidah Akhlak. Penelitian Twenge et al. (2018) menunjukkan bahwa paparan media sosial yang intens berkorelasi negatif dengan regulasi emosi dan kesejahteraan psikologis remaja. Dalam konteks ini, peran guru Akidah Akhlak membutuhkan sinergi dengan orang tua dan konselor sekolah untuk membentuk ekosistem pendidikan emosional yang komprehensif.

Di sisi lain, peluang yang ditemukan mengindikasikan bahwa lingkungan madrasah berbasis SKS justru menyediakan kondisi yang kondusif bagi penerapan pembelajaran kontekstual dan reflektif. Sistem SKS yang memberi fleksibilitas belajar menciptakan ruang bagi guru untuk melakukan intervensi emosional yang lebih personal dan adaptif, sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Peluang ini mengindikasikan bahwa SKS, yang sebelumnya dipandang hanya sebagai inovasi manajemen kurikulum, sesungguhnya memiliki potensi besar sebagai wadah pengembangan kematangan emosional jika diintegrasikan dengan pendekatan pembelajaran berbasis nilai Islam.

Secara keseluruhan, *novelty* penelitian ini terletak pada tiga kontribusi yang belum ditemukan dalam penelitian sebelumnya. Pertama, penelitian ini mengidentifikasi dan mendeskripsikan secara mendalam mekanisme *Islamic Emotional Scaffolding* sebagai model psiko-pedagogis yang operasional di tingkat madrasah. Kedua, penelitian ini menunjukkan bahwa konteks SKS bukan hanya variabel latar belakang, melainkan variabel kondisional yang secara aktif memengaruhi bentuk dan intensitas peran guru dalam pembentukan kematangan emosional siswa. Ketiga, penelitian ini menjembatani dua diskursus yang selama ini berjalan terpisah, yaitu teori kecerdasan emosional barat dan konsep *tazkiyatun nafs* dalam Islam, melalui bukti empiris lapangan yang konkret dan kontekstual.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini mengungkapkan bahwa guru Akidah Akhlak di MTsN 10 Banyuwangi menjalankan lima peran integratif secara simultan sebagai murabbi, dinamisator, evaluator, motivator, serta keteladanan (*uswah hasanah*) yang secara kolektif membentuk kematangan emosional siswa dalam konteks sistem SKS. Kelima peran tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling menopang membentuk model psiko-pedagogis berbasis nilai Islam yang disebut *Islamic Emotional Scaffolding*.

Dalam menghadapi tantangan emosional siswa, guru menerapkan empat strategi utama, yaitu nasihat berbasis kisah Nabi, keteladanan perilaku, pembiasaan amal harian, dan pendekatan personal. Strategi-strategi ini terbukti efektif menurunkan kecemasan, meningkatkan regulasi diri, dan menumbuhkan motivasi intrinsik siswa bukan melalui ceramah semata, melainkan melalui praktik yang dihayati secara konsisten.

Meski demikian, proses integrasi nilai-nilai akidah akhlak ke dalam pembentukan kematangan emosional tidak lepas dari sebuah hambatan, baik dari rendahnya kesadaran spiritual siswa secara internal, maupun pengaruh lingkungan digital dan minimnya keteladanan orang tua secara eksternal. Di sisi lain, pada sistem SKS justru terbukti menjadi peluang kondusif bagi intervensi emosional yang lebih personal dan adaptif.

Secara lebih luas, penelitian ini berhasil menjembatani teori kecerdasan emosional Barat dengan konsep *tazkiyatun nafs* dalam Islam melalui bukti empiris yang konkret, sekaligus menegaskan bahwa madrasah dengan segala potensi spiritualnya memiliki kapasitas nyata untuk membentuk generasi yang matang secara emosional, bukan hanya unggul secara akademik.

Penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas cakupan dengan melibatkan lebih banyak lembaga pendidikan Islam berbasis SKS di berbagai daerah agar temuan model *Islamic Emotional Scaffolding* dapat digeneralisasi lebih luas. Pendekatan *mixed methods* atau *eksperimental* perlu dikembangkan untuk mengukur efektivitas peran *habituatif* guru Akidah Akhlak secara lebih terukur, termasuk merancang modul pelatihan guru yang terstruktur berbasis temuan ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Abrasyi, M. A. (1993). *Dasar-dasar pokok pendidikan Islam*. Bulan Bintang.
- Allport, G. W., & Ross, J. M. (1967). Personal religious orientation and prejudice. *Journal of Personality and Social Psychology*, 5(4), 432–443. <https://doi.org/10.1037/h0021212>
- Bronfenbrenner, U. (1979). *The Ecology of Human Development: Experiments by Nature and Design*. Harvard University Press.
- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (2000). The "What" and "Why" of Goal Pursuits: Human Needs and the Self-Determination of Behavior. *Psychological Inquiry*, 11(4), 227–268. https://doi.org/10.1207/S15327965PLI1104_01

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v12i1.686>

- Goleman, D. (1999). *Kecerdasan Emosi Untuk mencapai puncak prestasi*. Gramedia Pustaka Utama. Perpustakaan Sekolah Tinggi Ilmu Kepolisian (STIK). <https://library.stik-ptik.ac.id>
- Harmathilda, Safwan, M. F., Khoir, A., Munanjah, P., & Sujai, A. (2025). The Impact of Learning Outcomes of Aqidah and Ahlak on Students' Emotional Intelligence At Madrasah Aliyah. *Journal of Islamic Communication and Counseling*, 4(1), 53–69. <https://doi.org/10.18196/jicc.v4i1.93>
- Illahi, N. (2020). Peranan Guru Profesional Dalam Peningkatan Prestasi Siswa Dan Mutu Pendidikan Di Era Milenial. *Jurnal Asy-Syukriyyah*, 21(1), 1–20. <https://doi.org/10.36769/asy.v21i1.94>
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). *Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa | Jurnal Multidisiplin Indonesia*. <https://doi.org/https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Liyanti, C. N., & Subhi, M. R. (2025). Strategi Pengendalian Emosi Untuk Meningkatkan Kecerdasan Emosi Siswa di MI Walosingo Paesan. *JURNAL ASIMILASI PENDIDIKAN*, 3(3), 100–111. <https://doi.org/10.61924/jasmin.v3i3.58>
- Marauleng, A., Hakim, A., Hasan, S., & M. Hasibuddin, M. H. (2024). Peran Guru Dalam Menginternalisasikan Nilai-Nilai Karakter Pada Siswa. *Education and Learning Journal*, 5(1), 25. <https://doi.org/10.33096/eljour.v5i1.875>
- Marks, D. F. (2002). *The Health Psychology Reader*. SAGE.
- McAdams, D. P. (2001). The Psychology of Life Stories. *Review of General Psychology*, 5(2), 100–122. <https://doi.org/10.1037/1089-2680.5.2.100>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis*. SAGE.
- Miller, W. R., & Rollnick, S. (2012). *Motivational Interviewing: Helping People Change*. Guilford Press.
- Muhajir, M. (2025). *Upaya Guru Akidah Akhlak Dalam membentuk Kecerdasan Emosional Santri di MTs Pondok Pesantren Ittihadiyah Tanreassona Pinrang [Sarjana, IAIN Parepare]*. <https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/12130/>
- Muntia, I., Anwari, A. M., & Kusnadi, E. (2025). Peran Guru Pembelajaran Akidah Akhlak Dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Dan Spiritual Siswa Di Madrasah Aliyah Al Muballighin Muara Bungo. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(03), 230–241. <https://doi.org/10.23969/jp.v10i03.34146>
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *TA'LIMUNA: Jurnal Pendidikan Islam*, 10(1), 69–83. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- Nasrodin, N., Faishol, R., & Rofiq, A. (2025). Differentiated Instruction In Islamic Religious Education To Foster Student Creativity Within The Merdeka Curriculum. *International Conference on Humanity Education and Society (ICHES)*, 4(1). <https://proceedingsiches.com/index.php/ojs/article/view/405>

DOI: <https://doi.org/10.26877/jp3.v12i1.686>

- Pujianti, E. (2024). Kontribusi Pendidikan Agama Islam terhadap Pengembangan Spiritualitas dan Mentalitas Peserta Didik. *EDUKASIA Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 2551–2562. <https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.1342>
- Ramayulis. (2002). *Ilmu pendidikan Islam*. Kalam Mulia.
- Rogers, C. R. (1995). *On Becoming a Person: A Therapist's View of Psychotherapy*. Houghton Mifflin Harcourt.
- Sari, N. P. (2024). Pengaruh Kematangan Emosi terhadap Perilaku Kenakalan Remaja di SMA Negeri 1 Kutalimbaru. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/24439>
- Skinner, B. F. (Burrhus F. (with Internet Archive). (1938). *The behavior of organisms; an experimental analysis*. New York, London, D. Appleton-Century Company, Incorporated. <http://archive.org/details/behavioroforgani0000skin>
- Sulfiani, P. (2025). *Peran Lingkungan Sekolah Dalam Membentuk Kematangan Emosional Siswa di SMP Negeri 9 Palu* [Diploma, Universitas Islam Negeri Datokarama Palu]. <https://repository.uindatokarama.ac.id/id/eprint/4963/>
- Suyudi, M., & Wathon, N. (2020). Peran Guru Akidah Akhlak dalam Menanamkan Karakter Siswa. *QALAMUNA: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Agama*, 12(2), 195–205. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v12i2.563>
- Syafei, I. (2025). *Metodologi Penelitian Pendidikan*. CV WIDINA MEDIA UTAMA. <https://repository.penerbitwidina.com/id/publications/621200/>
- Twenge, J. M., Joiner, T. E., Rogers, M. L., & Martin, G. N. (2018). Increases in Depressive Symptoms, Suicide-Related Outcomes, and Suicide Rates Among U.S. Adolescents After 2010 and Links to Increased New Media Screen Time. *Clinical Psychological Science*, 6(1), 3–17. <https://doi.org/10.1177/2167702617723376>